BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, perkawinan merupakan suatu perbuatan ibadah yang merupakan *sunnatullah*. Allah SWT telah mengatur bagaimana manusia hidup berpasang-pasangan, yaitu melalui ikatan suci perkawinan. Dijadikannya hubungan antara laki-laki dan perempuan itu agar saling melengkapi dan mendapatkan keturunan serta kelestarian hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat *an-Nisā* ayat 1 berikut ini:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Apabila akad nikah telah berlangsung dan memenuhi syarat rukunnya, maka menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akad tersebut menimbulkan hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga, yang meliputi hak suami istri secara bersama, hak suami atas istri, dan hak istri atas

¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 41.

² Departemen Agama, *al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.), 77.

suami. Termasuk di dalamnya adab suami terhadap istrinya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.³ Dan dari perkawinan itu pula, menimbulkan hubungan kekerabatan antara suami dan istri.

Tujuan perkawinan adalah untuk dapat melanjutkan keturunan dan membentuk rumah tangga yang bahagia, kekal, rukun, dan damai. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam rumah tangga yang telah terjalin bersama tidak berjalan sesuai dengan tujuan awal, sehingga terjadinya putus perkawinan.⁴

Dalam hal ini, Islam membuka ruang perceraian bagi pernikahan yang tidak dapat diteruskan kembali. Perceraian merupakan perbuatan yang dibenci dan tidak disukai, akan tetapi masih dapat dilakukan karena adanya kemungkinan beberapa keadaan yang tidak dapat diperbaiki kembali dan menimbulkan *mazarat* jika diteruskan.⁵ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: Katsir bin Ubaid al-Himshi menceritakan kepada kami (Abu Dawud) ia berkata Muhammad bin Kholid menceritakan kepadanya dan ia dari Mu'arrif bin Washil dan ia dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah SAW berabda: "Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala adalah Talak". (HR. Abu Dawud)⁶

_

³ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkapi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 153.

⁴ Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1995), 169.

⁵ Haitsam Al-Khayyath, *Problematika Muslimah di Era Modern*, Alih Bahasa Salafuddin dan Asmu'i (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 234.

⁶ Abu Dawud Sulaiman, Sunan Abi Dawud, Juz II (Kairo: Darul Hadits, 1999), 934.

Islam merupakan agama yang sangat komprehensif. Islam mengatur hampir semua aspek dalam kehidupan manusia termasuk pernikahan. Dalam pernikahan sendiri, diatur pula salah satu aspek ketika terjadi putusnya suatu pernikahan, yaitu perceraian.

Salah satu aturan perceraian dalam hukum Islam yaitu ketentuan mengenai *'iddah. 'Iddah* merupakan nama untuk masa menunggu bagi perempuan untuk menunggu dan mencegahnya menikah setelah wafatnya suami atau berpisah dengannya. *'Iddah* terhitung sejak adanya sebabsebabnya, yaitu wafat dan talak.⁷

'Iddah dengan mengkasrahkan huruf 'ain dan jama'nya adalah 'idad. Maknanya secara bahasa adalah hitungan, diambil dari kalimat al-'adad karena biasanya mencakup hitungan bulan. Dikatakan "'adadtu asysyai'aiddatan" maknanya aku menghitung sesuatu dengan hitungan. Juga disebutkan kepada yang dihitung, dikatakan iddatu al-mar'ah, maknanya harihari hitungan masa 'iddah-nya.8

Hukum Islam dalam berbagai aspek menawarkan berbagai pandangan mengenai *'iddah*. Sebagaimana yang diketahui oleh masyarakat Indonesia bahwa ada 4 madzhab yang menjadi rujukan pendapat mengenai hukum Islam. Dan mayoritas masyarakat Indonesia menganut madzhab Syafi'i.

Madzhab Syafi'i memandang 'iddah sebagai masa penantian yang digunakan wanita (janda) untuk mengetahui kosongnya rahim, pengabdian

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Alih Bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 534.

.

⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, Alih Bahasa Nur Khozin (Jakarta: AMZAH, 2010), 348.

kepada Allah SWT dan bela sungkawa atas kematia suami. 9 Sementara itu pendapat madzhab Hanafi mengenai 'iddah adalah penantian yang wajib dilakukan wanita (janda) ketika putusnya perkawinan atau sejenisnya. 10

Ahli Fikih Kontemporer yaitu Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan 'iddah dengan definisi yang paling jelas, yaitu masa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT setelah terjadi perpisahan yang harus diajalani oleh si istri dengan tanpa melakukan perkawinan sampai masa 'iddah-nya.11

Dalam pembahasan 'iddah ada dua kategori yang perlu dipahami. Kategori pertama adalah 'iddah seorang perempuan yang berpisah sebelum sempat dikumpuli. Menurut kesepakatan fuqaha' perempuan ini tidak memiliki 'iddah¹². Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Akhzāb ayat 49 sebagai berikut:

Artinya: ... maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. 13

Kategori kedua yaitu 'iddah seorang perempuan yang berpisah dengan suaminya dan telah dikumpuli. Dalam hal ini, terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu 'iddah perempuan haid dan 'iddah perempuan yang tidak haid (menopause atau umur yang masih kecil). Bagi perempuan yang haid memiliki

¹² Dr. Ali Yusuf as-Subki, Figh Keluarga..., 357.

⁹ Edi Susilo, "'*Iddah* dan *Iḥdād* bagi Wanita Karir, *Al-Hukamā*', No. 2, Vol. 04 (Desember, 2014),

¹⁰ Zayn al-Din Ibnu Nujaym al-Hanafi, al-Bahr al-Rāiq Sharh Kanzu al-Daqāiq, Jilid IV (Maktabah Shāmelah Vol. VI), 138.

¹¹ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam* ..., 535.

¹³ Departemen Agama, al-Qur'an al-Karim ..., 424.

masa *'iddah* selama tiga kali *quru'*. Sementara untuk perempuan yang tidak haid maka *'iddah* yang dijalankan selama 3 bulan.¹⁴

Dengan diwajibkannya 'iddah maka seorang perempuan yang ditinggal mati atau cerai oleh suaminya dapat diketahui kebebasan rahimnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya percampuran nasab. Ini merupakan salah satu hikmah adanya 'iddah bagi perempuan yang berpisah dari suaminya.

Isu lain yang juga penting dalam pembahasan *'iddah* tidak hanya tentang masa menunggu dan juga larangan untuk menikah, tetapi ada aturan yang harus dipenuhi. Dalam Islam, aturan tersebut dikatakan sebagai *ihdad*.

Iḥdād merupakan tindakan prefentif agar tidak ada laki-laki yang melamarnya, agar terhindar dari perbuatan nista (zina), agar perempuan itu juga terhindar dari tergesa-gesa menikah kembali karena masih dalam keadaan *'iddah* (berkabung).¹⁵

Iḥdād wajib dilakukan bagi istri yang suaminya wafat dengan tujuan menyempurnakan penghormatan terhadap suami dan memelihara haknya.¹⁶ *Iḥdād* disyariatkan dalam ajaran Islam berdasarkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat *ath-Thalāq* ayat 1 berikut ini:

Artinya: "... Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar ..."¹⁷

¹⁵ Edi Susilo, "'*Iddah* dan *Ihdād* bagi Wanita Karir" ..., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴ Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga...*, 351.

¹⁶ Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 645.

¹⁷ Departemen Agama, al-Qur'an al-Karim ..., 558.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia menganut fikih madzhab Syafi'i. Sementara itu, dalam perkembangan masa kini para pakar fikih mencoba menggali lebih dalam kembali hukum Islam dari pandangan lain, dalam arti melihat pandangan-pandangan madzhab lain, khususnya madzhab Hanafi yang dianggap berbeda dengan madzhab Syafi'i.

Pada pembahasan seputar *'iddah* dan *iḥdād* selalu menarik untuk dibahas. Karena melihat konteks di era modern saat ini, ada beberapa orang yang masih menganggap bahwa *'iddah* tidak diperlukan lagi, atau karena adanya kecanggihan teknologi saat ini dapat dilihat kosongnya rahim seorang perempuan, atau juga keharusan menjalani *iḥdād* bagi perempuan yang bekerja.

Dari pembahasan ini, menaik untuk dipahami pandangan dua madzhab besar yang cukup berbeda ini dalam persoalan *'iddah* dan *iḥdād* sehingga dapat diambil beberapa pembelajaran yang bisa diadopsi pada konteks masa kini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis mengindentifikasi permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1. Pernikahan dalam hukum Islam.
- 2. Perceraian dalam hukum Islam.
- 3. Akibat perceraian dalam hukum Islam.
- 4. *'Iddah* dalam pandangan ahli al-Qur'an dan Hadits.
- 5. *Iḥdād* dalam pandangan ahli al-Qur'an dan Hadits.

- 6. *'Iddah* dalam fikih madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hanbali.
- 7. *Iḥdād* dalam fikih madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hanbali.

Mengingat luasnya masalah yang terdapat dalam latar belakang masalah agar penelitian ini fokus, maka masalah-masalah dalam penetilian ini dibatasi sebagai berikut:

- 1. 'Iddah dan iḥdād dalam pandangan fikih madzhab Syafi'i.
- 2. *'Iddah* dan *iḥḍād* dalam pandangan fikih madzhab Hanafi.
- 3. Perbandingan pandangan fikih madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi dalam mengatur 'iddah dan ihdad.

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan batasan masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan dalam skripsi ini yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaanpertanyaan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana *'iddah* dan *iḥdād* diatur dalam fikih madzhab Syafi'i?
- 2. Bagaimana *'iddah* dan *ihdād* diatur dalam fikih madzhab Hanafi?
- 3. Bagaimana perbandingan antara madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi dalam mengatur 'iddah dan iḥdād?

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat orisinil dan semua data yang dikaji secara ilmiah berdasarkan pada referensi atau literatur yang relevan.

Dan sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada beberapa judul penelitian

yang memiliki tema yang sama, yaitu tentang *'iddah* ataupun *iḥdād*.

Penelitian terdahulu yang memiliki tema tentang *'iddah* atau sejenisnya adalah sebagai berikut:

- 1. Skripsi dengan judul "Kontroversi 'Iddah Wanita Hamil karena Zina antara Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal' oleh Lailiyul Qomariyah (UIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, dipaparkan perbandingan (kelebihan, kekurangan, persamaan dan perbedaan) antara Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal tentang keharusan 'iddah seorang wanita yang hamil karena zina. Hal ini dikarenakan jaman modern saat ini banyak terjadi zina yang dilakukan oleh para muda-mudi dan akhirnya mengharuskan menikah, sedangkan untuk persiapan menikah saja masih kurang sehingga menimbulkan perpisahan.¹⁸
- 2. Skripsi dengan judul "Studi Komparatif terhadap Keharusan Mulāzamah bagi Wanita Karier yang sedang Menjalani 'Iddah menurut Pandangan Ulama'" oleh Farida Khikmiyah (UIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, penulis membahas keharusan-keharusan apa saja menurut hukum Islam yang dilakukan oleh wanita yang harus bekerja sedangkan ia dalam keadaan 'iddah.¹9
- 3. Skripsi dengan judul "Studi Komparatif antara Madzhab Maliki dan Madzhab Syafi'i tentang Masa Menunggu bagi Wanita yang Suaminya

¹⁸ Lailiyul Qomariyah, "Kontroversi *'Iddah* Wanita Hamil karena Zina antara Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

¹⁹ Farida Khikmiyah, "Studi Komparatif terhadap Keharusan *Mulāzamah* bagi Wanita Karier yang sedang Menjalani '*Iddah* menurut Pandangan Ulama'", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

Hilang" oleh Mohammad Fauzi (UIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, penulis lebih condong membahas tentang salah satu macam *'iddah*, yaitu hitungan masa *'iddah* untuk perempuan yang hilang suaminya menggunakan studi komparasi antara madzhab Maliki dan madzhab Syafi'i.²⁰

- 4. Skripsi dengan judul "'*Iddah dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Surat al-Baqarah: 228-235*" oleh Arif Rifa'i (UIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran '*iddah* ditinjau dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 228-235. Dalam hal ini, banyak mufassir yang berbeda pendapat dalam menafsirkan masalah '*iddah* ini.²¹
- 5. Skripsi dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam terhadap 'Iddah Cerai Mati Perempuan Karier*" oleh Achmad Izzattul Muttaqin (UIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang masa *'iddah* yang dijalani oleh perempuan karier dalam arti mencari nafkah untuk keluarganya setelah ditinggal oleh suami serta larangan-larangan bagi perempuan karier ketika sedang menjalani masa *'iddah* tersebut.²²

Dan penelitian terdahulu yang memiliki tema tentang *ihdād* atau sejenisnya adalah sebagai berikut:

-

²⁰ Mohammad Fauzi, "Studi Komparatif antara Madzhab Maliki dan Madzhab Syafi'i tentang Masa Menunggu bagi Wanita yang Suaminya Hilang", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006).

²¹ Arif Rifa'i, "'*Iddah* dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Surat al-Baqarah 228-235", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007).

²² Achmad Izzattul Muttaqin, "Tinjauan Hukum Islam terhadap '*Iddah* Cerai Mati Perempuan Karier", (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

- 1. Skripsi dengan judul "*Problematika Keharusan Iḥdād bagi Wanita*" oleh Fadlatun Nikmah (IAIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, penulis lebih condong membahas tentang masalah-masalah *iḥdād* bagi perempuan, seperti perempuan karier yang sedang menjalankan *iḥdād*, perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan tempat bergantung keluarga, dan keharusan-keharusan apa saja yang dilakukan perempuan yang sedang dalam keadaan *iḥdād*.²³
- 2. Skripsi dengan judul "*Tinjauan Hukum Islam terhadap Iḥdād bagi Wanita Karier di Taman Sidoarjo*" oleh Siti Rohana (IAIN Sunan Ampel Surabaya). Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang praktik *iḥdād* untuk perempuan karier dan tinjauan hukum Islam terhadap penyimpangan-penyimpangan ketentuan *iḥdād* untuk perempuan karier di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.²⁴

Dari paparan kajian pustaka penelitian terdahulu di atas, maka pembahasan penelitian penulis ini berbeda karena penulis lebih fokus pada pandangan fikih madzhab Syafi'i dan fikih madzhab Hanafi tentang 'iddah dan iḥdād.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

 23 Fadlatun Nikmah, "Problematika Keharusan *Iḥdād* bagi Wanita", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

-

²⁴ Siti Rohana, "Tinjauan Hukum Islam terhadap *Iḥdād* Wanita Karier di Taman Sidoarjo", (Skripsi – IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001).

- Untuk mengetahui 'iddah dan iḥdad yang diatur dalam fikih madzhab Syafi'i.
- Untuk mengetahui 'iddah dan iḥdad yang diatur dalam fikih madzhab Hanafi.
- 3. Untuk mengetahui perbandingan antara madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi dalam mengatur 'iddah dan ihdād.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan berguna bagi civitas akademika untuk menambah khasanah keilmuan dalam hal *'iddah* dan *iḥdād*, khususnya bagi yang mengikuti pendapat madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan rujukan dalam memutuskan suatu perkara mengenai *'iddah* dan *iḥdād* seorang perempuan setelah ditinggal suami, baik cerai hidup maupun cerai mati, lebih khususnya yang menggunakan fikih madzhab Syafi'i dan fikih madzhab Hanafi.

G. Definisi Operasional

Berdasarkan judul skripsi ini "STUDI KOMPARASI PANDANGAN FIKIH MADZHAB SYAFI'I DAN FIKIH MADZHAB HANAFI TENTANG 'IDDAH DAN IḤDĀD' maka untuk menghindari kesalahpahaman dalam

menginterpretasikan arti dan maksud dalam judul ini, perlu dijelaskan beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Studi Komparasi

: Yaitu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan masalah melalui analisis tentang persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan fenomena yang diselidiki.²⁵

Fikih Madzhab Syafi'i

: Aliran fikih hasil dari ijtihad ulama-ulama yang mengikuti (murid-murid) Imam asy-Syafi'i yang disimpulkannya dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.²⁶

Fikih Madzhab Hanafi

: Kesimpulan atau pendapat (madzhab) yang dinisbahkan (dihubungkan) kepada Imam Abu Hanifah. Madzhab Hanafi adalah aliran fikih yang merupakan hasil ijtihad ulama-ulama yang mengikuti (murid-murid) Imam Abu Hanifah berdasarkan al-Qur'an dan *Sunnah* Rasulullah SAW. Dalam pembentukannya, madzhab ini banyak menggunakan rakyu (rasio/ pikiran manusia). Karena itu madzhab ini terkenal sebagai madzhab aliran rakyu.²⁷

-

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dan Teknik Metode Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1986), 84.

²⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, 1682.

²⁷ Ibid., 511.

'Iddah

: Masa menunggu bagi wanita untuk melakukan perkawinan setelah terjadinya perceraian dengan suaminya, baik cerai hidup maupun cerai mati, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan rahimnya atau untuk berpikir bagi suami.²⁸

Ihdād

: Halangan atau larangan memakai wewangian, perhiasan, dan pakaian selama masa berkabung. Dalam fikih berarti keadaan wanita yang tidak menghias dirinya sebagai tanda perasaan berkabung atas kemarian suami atau keluarganya.²⁹

H. Metode Penelitian

1. Data yang Dikumpu<mark>lka</mark>n

Adapun data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur dengan cara mempelajari bukubuku yang berkaitan dengan:

- a. Ketentuan 'iddah dan iḥdād dalam pandangan madzhab Syafi'i.
- b. Ketentuan *'iddah* dan *iḥdād* dalam pandangan madzhab Hanafi.

2. Sumber Data

Dalam skripsi ini sumber data diperoleh dari kitab-kitab dan bukubuku yang terkait dengan pokok pembahasan. Sumber data skripsi ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

²⁸ Ibid., 637.

²⁹ Ibid., 645.

Sebagai sumber data primer pendapat madzhab Syafi'i diperoleh dari Al-Hawī Al-Kabīr karya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi (w. 450 H/ 1058 M), Al-Ahwāl Asy-Syakhsiyyah fil Madzāhibi Asy-Syāfi'ī, Minhāj ath-Thālibīn karya Imam an-Nawawi, dan Al-Muhazzab karya Abu Ishaq Ibrahim asy-Syirazi. Sedangkan sumber data primer pendapat madzhab Hanafi diperoleh dari kitab Badā'i as-Sanā'i karya Alauddin Abi Bakr bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasani (Imam al-Kasani), ad-Durr al-Mukhtār karya Alauddin Muhammad bin Ali al-Husni (popular dengan nama al-Haskafi), dan al-Lubāb karya Syekh Abdul Gani bin Talib al-Ganimi ad-Dimasyqi al-Midani (w. 1298 H/ 1881 M).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam skripsi ini berupa kitabkitab, buku-buku, dan segala bentuk referensi jurnal, artikel, maupun karya tulis lainnya yang relevan dan dapat menunjang kelengkapan data dalam skripsi ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. "Hukum Perdata Islam di Indonesia" karya Zainuddin Ali.
- b. "Problematika Muslimah di Era Modern" terjemah dari "Al-Mar'ah Al-Muslimah wa Wadhāyā al-Ashr" karya Dr. Haitsam Al-Khayyath dengan penerjemah Salafuddin & Asmu'i.
- c. "Fiqh Keluarga" terjemah dari "Nizāmul Usrati fi al-Islāmi" karya Dr. Ali Yusuf As-Subki dengan penerjemah Nur Khozin.

- d. "Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak" terjemah dari "Usratu wa Aḥkāmuhā fī at-Tashrī'i al-Islāmī' karya Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas dengan penerjemah Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag.
- e. "Fiqih Islam 9" terjemah dari "al-Fiqhul Islām wa Adillatuhu" karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dengan peenerjemah Abdul Hayyie al-Kattani.
- f. "Ensiklopedi Hukum Islam" dengan Editor Abdul Aziz Dahlan.
- g. "Hukum Perkawinan Adat" karya Hilman Hadikusuma.
- h. "'Iddah dan Iḥdad bagi Wanita Karir' karya Edi Susilo dalam Jurnal Al-Hukama' No. 2 Vo. 4 Edisi Desember 2014.
- i. "Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan" karya Amir Syarifuddin.
- j. "Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap" karya Tihami dan Sohari Sahrani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu dengan cara membaca, mengartikan, mencermati, menelaah, mengutip dan mencatat hal-hal yang dianggap penting serta mengelompokkan hal-hal yang sesuai dengan data yang diperlukan, lebih lanjut diadakan analisa data sesuai dengan keperluan studi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, akan digunakan teknik analisis yang berfungsi untuk menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit. Adapun teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Yaitu menjelaskan, memutuskan, menguraikan data terkumpul, sehingga tergambar dengan jelas. Dalam hal ini memberikan gambaran sevara tertulis dan general konsep 'iddah dan iḥdād menurut fikih madzhab Syafi'i dan fikih madzhab Hanafi, serta argumentasinya.

b. Metode Komparasi

Yaitu membandingkan aspek naqli dan aspek 'aqli, dalam hal ini akan dikemukakan dasar *nash* dan *hadith* serta dasar pemikiran yang dipakai fikih madzhab Syafi'i dan fikih madzhab Hanafi sehingga dapat diambil kesimpulannya.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka,

tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian (berisi data yang dikumpulkan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data), serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah 'iddah dan iḥdad dalam fikih madzhab Syafi'i. Bab ini membahas tinjauan umum madzhab Syafi'i meliputi latar belakang madzhab Syafi'i, pembahasan mengenai 'iddah menurut fikih madzhab Syafi'i (pengertian, macam-macam 'iddah, dan hikmah dan sebab-sebab diwajibkannya 'iddah), dan pembahasan mengenai iḥdad menurut fikih madzhab Syafi'i.

Bab ketiga adalah 'iddah dan iḥdād dalam fikih madzhab Hanafi. Bab ini membahas tinjauan umum madzhab Hanafi meliputi latar belakang madzhab Hanafi, pembahasan mengenai 'iddah menurut fikih madzhab Hanafi (pengertian, hukum dan macam-macam 'iddah), dan pembahasan mengenai iḥdād menurut fikih madzhab Hanafi.

Bab keempat adalah analisis perbandingan terhadap pandangan madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi tentang 'iddah dan iḥdād. Bab ini memuat perbedaan, persamaan, kelebihan atau keistimewaan, dan kelemahan antara madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi dalam pembahasan 'iddah dan iḥdād, serta mengaitkan dua pandangan madzhab tersebut dengan konteks modern saat ini.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.